

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Peran Komunitas Sekolah Marjinal dalam Penguatan kemandirian Anak Jalanan Usia Dasar

Peran komunitas dalam konteks pendidikan sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anak-anak, terutama mereka yang mengalami hambatan seperti anak jalanan atau kaum marjinal. Komunitas dapat berperan aktif dalam memberikan perhatian, dukungan sosial, dan bantuan pendidikan kepada anak-anak ini, yang sering kali kurang mendapat perhatian dari orang tua atau pemerintah. Dengan melibatkan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua anak, memastikan bahwa mereka memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, komunitas juga dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan kemandirian kepada siswa. Dengan membentuk program-program yang mengedukasi dan memberdayakan siswa untuk mengambil keputusan sendiri, mengelola kehidupan sehari-hari, dan beradaptasi dengan perubahan, komunitas sekolah dapat membekali siswa dengan keterampilan hidup yang esensial. Ini tidak hanya membantu siswa menjadi lebih mandiri secara pribadi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif sebagai anggota masyarakat yang produktif di masa depan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terlihat beberapa peran Komunitas Sekolah Marjinal dalam penguatan kemandirian anak jalanan usia dasar, di antaranya:

1. Pendidikan Gratis

Pendidikan gratis yang didirikan oleh komunitas sekolah marjinal memiliki tujuan mulia untuk memastikan bahwa anak-anak yang belum mendapatkan hak dalam bersekolah dapat merasakan hak mereka melalui pendidikan non formal. Pendidikan non formal ini dirancang agar fleksibel, independen, dan dapat disesuaikan dengan tingkat usia serta kebutuhan setiap anak.⁶¹ Hal ini sangat penting terutama bagi anak jalanan usia dasar dan kaum marjinal yang belum berkesempatan mengenyam pendidikan formal.

Dengan adanya sekolah non formal, diharapkan anak-anak tersebut bisa mendapatkan hak dasar mereka untuk belajar dan dapat belajar mandiri. Melalui alternatif ini, pendidikan dapat diberikan secara lebih personal dan relevan dengan kondisi serta kebutuhan anak-anak tersebut. Selain itu, komunitas Sekolah Marjinal memiliki harapan besar untuk membantu anak-anak bertransisi ke pendidikan formal. Mereka akan terus berupaya agar anak-anak dapat diterima dan bersekolah di institusi pendidikan formal, sehingga mereka dapat menikmati pendidikan yang lebih terstruktur dan

⁶¹ Lukman, A. I. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezy Samarinda", *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 2021, hlm. 188

diakui secara luas. Seperti yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudara Achmad Zulfikar Agung selaku Ketua KSM.

“Jadi yaa jelas itu terlihat dari kegiatan kita setiap harinya. Kita mengadakan kelas pembelajaran gartis yang nanti itu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tingkat kebutuhan anak itu sendiri, yang nantinya kita bantu untuk bisa mengayam ke pendidikan formal pada tingkat Sekolah Dasar”⁶²

Hal tersebut serupa dengan yang di sampaikan saudara Akhid Haefani Hilal selaku koordinasi manajemen sumber daya manusia

“cara yang dilakukan oleh KSM itu dengan memberikan pendidikan gratis kepada anak jalanan usia dasar atau anak marjinal. Terus selain itu KSM sendiri mempunyai tujuan untuk anak-anak marjinal itu bisa sekolah formal dan bisa setara dengan anak seusianya. Dengan kita juga memfasilitasi, memberikan edukasi dan advokasi.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, Komunitas Sekolah Marjinal menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan pendidikan gratis melalui pendidikan non-formal kepada anak jalanan usia dasar. Pendekatan ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu, mencerminkan kepedulian mereka terhadap masyarakat marjinal serta tujuan untuk memperkuat kemandirian anak-anak tersebut. Dengan menyediakan kelas-kelas pembelajaran yang fleksibel, komunitas ini tidak hanya memberikan akses yang sama terhadap pendidikan, tetapi juga membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

⁶² “Wawancara dengan Achmad Zulfikar Agung, pada hari Jumat, 22 Maret 2024, pukul 21.00 WIB”

⁶³ “Wawancara dengan Akhid Haefani Hilal di Balai Dusun Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 16.00 WIB”

Tujuan dari pendidikan non formal ini untuk memberikan akses yang sama kepada anak-anak marjinal dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam hidup. Tidak hanya memberikan pendidikan non formal secara gratis saja namun komunitas juga berupaya memastikan bahwa anak jalanan usia dasar memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan formal yang diakui secara luas.

Selain itu, upaya Komunitas Sekolah Marjinal untuk memfasilitasi anak-anak masuk ke pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar, merupakan bagian integral dari strategi mereka dalam meningkatkan kemandirian. Dengan memberikan anak-anak akses ke pendidikan formal yang diakui secara luas, komunitas ini berharap untuk membuka peluang lebih besar bagi mereka dalam meraih masa depan yang lebih cerah. Pendekatan komprehensif mereka tidak hanya memberikan harapan baru bagi anak-anak jalanan usia dasar, tetapi juga memberikan dorongan untuk mereka meraih potensi maksimal mereka dalam menghadapi hidup dengan lebih percaya diri dan berdaya.

Dengan demikian, Komunitas Sekolah Marjinal tidak hanya memenuhi hak dasar anak-anak marjinal terhadap pendidikan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menguatkan kemandirian mereka. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, komunitas ini tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak-anak menuju perjalanan

pendidikan yang lebih baik, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Peran fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran yang di harapkan untuk memfasilitasi, mengakui dan memperkuat. Dimana terdapat peran khusus seperti melakukan, animasi sosial, pendukung, dan komunikasi pribadi.⁶⁴ Animasi sosial di mana fasilitator memberikan semangat dan motivasi kepada anak jalanan usia dasar Ini membantu membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.

Komunitas Sekolah Marjinal juga memberikan dukungan kepada anak jalanan untuk terus belajar dan mengusakan bisa bersekolah formal. Komunitas juga melakukan komunikasi pribadi adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak dan orang tua mereka, memberikan informasi tentang perkembangan belajar dan program sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudara Achmad Zulfikar Agung selaku Ketua KSM.

“Kita memfasilitasi dan mendukung sesuai dengan kebutuhan anak kalau misal anak belum bisa calistung yaa kita fasilitasi calistung, kalau memang anak itu sendiri kita targertkan untuk kejar paket maka kita juga harus membuat kelas yang memang dikhususkan untuk mengejar ketertinggalan yang biasanya di KSM itu disebut kelas inkubasi. Yang memang dikhususkan untuk anak anak yang memang kita kejar paketkan agar tidak terlalu jomplang ketika mereka masuk ke kelas kejar paket dan juga bisa mengikuti ujiannya yang nanti diujikan yang dikelas kejar paket itu. Kita selalu

⁶⁴ Jim Ife-Frank Tesoriero, “Community Development...”, hlm. 578

memberikan motivasi dan dukungan kepada anak jalanan usia dasar.”⁶⁵

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang di sampaikan saudara Akhid Haefani Hilal selaku koordinasi manajemen sumber daya manusia.

“Sebagai pengurus, kita berperan penting dalam mendukung proses belajar siswa. kita memfasilitasi kegiatan belajar kelompok atau diskusi. Memberikan petunjuk dan bimbingan, serta membantu mereka mengatasi kendala yang mereka hadapi. kita memotivasi siswa untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan, kita juga membangun hubungan dengan orang tua dan masyarakat dengan melakukan komunikasi pribadi dan memberikan informasi tentang perkembangan belajar dan program sekolah.”⁶⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat di lihat bahwa peran fasilitatif yang di terapkan oleh komunitas sangat fokus pada berbagai aspek perkembangan anak. Peran fasilitatif ini mencakup memfasilitasi kebutuhan belajar anak. Seperti kemampuan membaca, berhitung dan menulis serta persiapan ujian kejar paket melalui kelas inkubasi. Hal ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian dan dukungannya sesuai dengan kebutuhan, membantu mereka untuk tidak tertinggal dalam pendidikan formal. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh saudara Akhid Haefani Hilal selaku koordinasi manajemen sumber daya manusia

“kita mendukung dan mengupayakan anak jalanan usia untuk bisa bertansisi pada pendidikan formal, dan alhamdulillahnya mbak untuk perhari ini kita sudah bisa mengembalikan atau menyekolahkan

⁶⁵ “Wawancara dengan Achmad Zulfikar Agung, pada hari Jumat, 22 Maret 2024, pukul 21.00 WIB”

⁶⁶ “Wawancara dengan Akhid Haefani Hilal di Balai Dusun Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 16.00 WIB”

anak jalanan ke pendidikan formal sejumlah sepuluh orang untuk bersekolah di Sekolah Dasar”⁶⁷

Komunitas Sekolah Marjinal memainkan peran penting dalam mendukung anak-anak jalanan usia dasar untuk mendapatkan pendidikan dan kemandirian sosial. Peran fasilitatif ini mencakup tiga aspek utama: animasi sosial, dukungan, dan komunikasi pribadi. Berdasarkan wawancara dengan Achmad Zulfikar Agung dan Akhid Haefani Hilal, berikut adalah analisis dari ketiga aspek tersebut:

a. Animasi Sosial

Animasi sosial adalah upaya fasilitator untuk memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak jalanan. Tujuannya adalah membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak-anak tersebut. Ini menunjukkan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal aktif dalam memberikan dorongan kepada anak-anak untuk terus belajar dan percaya pada kemampuan mereka. Fasilitator memberikan semangat melalui kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa termotivasi untuk berpartisipasi.

b. Dukungan

Peran pendukung mencakup memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak jalanan. Komunitas ini memfasilitasi kebutuhan belajar seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), serta mempersiapkan anak-anak untuk ujian

⁶⁷ “Wawancara dengan Akhid Haefani Hilal di Balai Dusun Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 16.00 WIB”

kejar paket melalui kelas inkubasi. Kelas inkubasi membantu anak-anak mengejar ketertinggalan mereka dan mempersiapkan mereka untuk ujian, sehingga mereka dapat bertransisi ke sekolah formal dengan lebih mudah. Peran ini terbukti efektif dengan berhasilnya komunitas ini mengembalikan sepuluh anak jalanan ke pendidikan formal di Sekolah Dasar.



Gambar 4 1 kelas inkubasi

c. Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi adalah kunci dalam membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak dan orang tua mereka. Melalui komunikasi intensif dan personal, komunitas ini dapat memberikan informasi tentang perkembangan belajar anak dan program sekolah. Fasilitator menggunakan komunikasi pribadi dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan antara fasilitator, anak-anak, dan orang tua. Komunikasi pribadi memastikan bahwa orang tua juga terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung di rumah.

Kesimpulan dari wawancara dan analisis menunjukkan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal dalam menggabungkan animasi sosial, dukungan, dan komunikasi pribadi telah terbukti berhasil dalam mengembalikan sepuluh anak jalanan ke pendidikan formal di Sekolah Dasar. Dengan memfokuskan pada penguatan kemandirian sosial melalui pendidikan, komunitas ini tidak hanya memberikan akses pendidikan yang setara, tetapi juga membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif dalam masyarakat.

3. Peran edukasi anak jalanan usia dasar

Peran mendidik atau edukasi adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk perkembangan individu. Peran ini mencakup pengajaran dan pembelajaran di mana fasilitator menyampaikan materi dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi dan praktik langsung.⁶⁸ Selain itu fasilitator juga berperan dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak jalanan usia dasar.

Dalam mengembangkan keterampilan fasilitator mengundang orang profesional dalam bidangnya untuk membantu memberikan contoh yang baik. Peran mendidik ini tidak hanya memberikan pengetahuan saja namun juga berperan dalam menetapkan agenda dan mendukung kelancaran pembelajaran. Dengan demikian, peran mendidik ini sangat diperlukan untuk penguatan kemandirian anak jalanan usia dasar.

⁶⁸ Jim Ife-Frank Tesoriero, "Community Development...", hlm. 583

Seperti yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudara Achmad

Zulfikar Agung selaku Ketua KSM

“Jadi Kita di bagi menjadi beberapa divisi mbak yang mempunyai tugasnya sendiri-sendiri, dimana ada tim kurikulum yang menyiapkan materi dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Nantinya di kembangkan lagi oleh fasilitator seperti metode pengajarannya dengan melibatkan agar siswa aktif, dengan bermain ada juga dengan kita praktek langsung dan mendatangkan orang yang professional untuk mengajarnya. Mereka harus bisa memotivasi dan memberikan dorongan untuk anak-anak supaya mereka mempunyai semangat dalam belajar dan juga memahami materi pembelajaran.”⁶⁹

Hal tersebut didukung dengan yang di sampaikan saudara Akhid Haefani

Hilal selaku koordinasi manajemen sumber daya manusia

“Mulai dari kita menyiapkan materi yang akan diajarkan sampai kita melakukan evaluasi dan penilaian setiap harinya. Kita juga memberikan edukasi kepada anak tentang cara memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang yang berguna seperti vas bunga dan celengan. Kita juga mendatangkan orang professional dalam bidangnya untuk membantu pembelajarannya kita”⁷⁰

Dari wawancara di atas, juga di dukung dengan hasil observasi yang di lakukan peneliti mengenai peran edukasi atau mendidik anak jalanan usia dasar. Peneliti mengamati bahwa fasilitator menjelaskan materi dengan metode praktik langsung. Anak-anak di diperkenalkan terlebih dahulu dengan bahan-bahan dan perlengkapan untuk membuat donat. Kemudian, anak-anak diminta untuk menghias donat sesuai dengan kreativitas masing-

⁶⁹ “Wawancara dengan Achmad Zulfikar Agung, pada hari Jumat, 22 Maret 2024, pukul 21.00 WIB”

⁷⁰ “Wawancara dengan Akhid Haefani Hilal di Balai Dusun Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 16.00 WIB”

masing. Fasilitator juga memakaikan topi koki pada anak jalanan usia dasar untuk memberikan pengalaman menjadi koki.⁷¹



gambar 4 2 Kreativitas anak menghias donat

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber dan hasil observasi di atas menjelaskan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal sudah ada tim kurikulum yang bertanggung jawab untuk menyiapkan materi dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Fasilitator kemudian mengembangkan lagi dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Tidak hanya memberikan pengetahuan secara teori saja namun juga memberikan pengetahuan secara praktik langsung dan mengembangkan bakat minat anak.

Seperti fasilitator yang mengedukasi langsung tentang tata cara memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang berguna seperti membuat vas bunga, bingkai foto, dan celengan. Selain itu Komunitas Sekolah Marjinal juga melatih dan memberikan pengalaman langsung dalam

⁷¹ “observasi” pada tanggal 20 april 2024 di Sekolah Marjinal

menghias donat. Kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemandirian anak jalanan usia dasar.



gambar 4 3 membuat celengan dari barang bekas

Melibatkan orang profesional dalam bidangnya bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan secara langsung kepada anak. Seperti yang dilakukuan oleh Komunitas sekolah marjinal yang berkerja sama dengan penari profesional. Kerjasama ini membantu anak jalanan usia dasar belajar menari dengan baik dan benar, seklaigus memberikan inspirasi dan motivasi. Dengan melibatkan penari profesinoal, anak jalanan usia dasar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih beragam dan memberikan fondasi yang lebih kuat untuk masa depan mereka.



Gambar 4.4 Menari bersama Penari Profesional

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa peran mendidik anak jalanan usia dasar tidak hanya memberikan pembelajaran secara teori saja namun juga memberikan pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian sosial. Dengan cara ini, mereka tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pendidikan formal, tetapi juga untuk menghadapi kehidupan dewasa dengan lebih percaya diri dan siap menghadapi dunia kerja untuk masa depan mereka.

4. Peran Teknis

Peran teknis ini merupakan peran yang berkaitan dengan keterampilan komunitas dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk memahami kebutuhan masyarakat, menggunakan komputer untuk mendukung kegiatan, serta menyampaikan ide melalui presentasi verbal dan tertulis.⁷² Selain itu, komunitas juga mengelola keuangan, termasuk mencatat, mengawasi pengeluaran, mengatur anggaran, dan membuat

⁷² Jim Ife-Frank Tesoriero, "Community Development...", hlm. 614

laporan keuangan Seperti yang disampaikan oleh narasumber yaitu saudara Achmad Zulfikar Agung selaku Ketua KSM

“Untuk peran teknisi itu sendiri, kita ada kepengurusan sendiri ya mbak. Kita di bagi beberapa tingkatan seperti junior manager sekolah yang nantinya melakukan pendataan mengenai jumlah anak, latar belakang dan pendidikan yang pernah mereka terima. Nanti di bantu oleh sekertaris untuk mengolah data tersebut untuk di simpan di dokumen KSM. Untuk bagian keuangan nanti dikelola oleh bendahara.”⁷³

Hal tersebut serupa dengan yang di sampaikan saudara Akhid Haefani Hilal selaku koordinasi manajemen sumber daya manusia

“Untuk peran teknisi itu ada mba, jadi untuk pendataan anak jalanan usia dasar itu nanti di kelola oleh junior manager sekolah yang nanti akan menggali infomasi dengan wawancarai anak dan orang tua mereka yang nantinya dikelola lebih lanjut oleh bagian sekertatis. Kalau untuk mendata relawanya kita menggunakan google fomulir untuk setiap 3 bulan sekali terus kita juga menggunakan spreadsheets untuk mempermudah relawan dalam memilih hari pengajaranya. Kalau untuk bagian keuangan nanti dikelola langsung oleh bendahara yang nantinya setiap bulan juga akan memberikan file anggaran yang masuk dan keluar di grup pengurus mbak.”⁷⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, menggambarkan bahwa peran teknisi ini sangat di butuhkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data tersebut seperti yang di sampaikan oleh narasumber bahwa dengan mewawancarai dan survey langsung dapat mendapatkan informasi mengenai jumlah anak jalanan usia dasar, asal usul mereka, dan pendidikan mereka. Ini sangat berguna untuk memahami profil anak jalanan usia dasar

⁷³ “Wawancara dengan Achmad Zulfikar Agung, pada hari Jumat, 22 Maret 2024, pukul 21.00 WIB”

⁷⁴ “Wawancara dengan Akhid Haefani Hilal di Balai Dusun Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 16.00 WIB”

secara lebih mendalam dan dapat merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, penggunaan Google Forms dan spreadsheet untuk pendataan dan pengelolaan jadwal relawan menunjukkan peran teknis yang mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional. Dengan teknologi ini, Komunitas Sekolah Marjinal dapat dengan mudah mengelola data, memonitor kehadiran relawan, dan mengatur jadwal pengajaran dengan lebih terstruktur. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk fokus lebih pada penyediaan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak.

Penguatan kemandirian terjadi melalui manajemen data yang baik dan penggunaan teknologi canggih. Dengan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan efektivitas operasional yang ditingkatkan, Komunitas Sekolah Marjinal dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dalam membantu anak-anak memperoleh akses pendidikan di tengah tantangan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, peran teknis tidak hanya secara teknis mengelola data, tetapi juga mendukung upaya membangun kemandirian komunitas dalam menyediakan pendidikan yang bermakna dan relevan bagi anak-anak jalanan usia dasar.

5. Peran Perwakilan dalam Masyarakat

Peran perwakilan adalah mewakili di hadapan pihak berwenang atau lembaga lainnya demi kepentingan masyarakat. Dengan melakukan kolaborasi dengan pihak luar untuk menjalin kerjasama dan berbagai pengalaman untuk mengatasi hambatan pendidikan anak jalanan usia dasar. Selain itu, komunitas juga menggunakan media sosial untuk memperkenalkan kegiatan anak jalanan usia dasar.⁷⁵ Dengan kegiatan tersebut komunitas dapat memperoleh bantuan modal dan mendapatkan dukungan yang lebih luas.

Seperti yang disampaikan oleh narasumber yaitu saudara Achmad Zulfikar Agung selaku Ketua KSM

“seperti yang sudah saya sampaikan tadi mbak jadi kita membantu anak-anak yang belum mempunyai akte kelahiran dan kartu keluarga kita bantu carikan. Kita juga menggunakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan kita, memberikan informasi open rekrutmen dan open donasi melalui program kakak asuh dan kita juga ikut beberapa pertemuan dengan organisasi lain yang memang sejalan dengan visi misi kita di dalam pendidikan dan terkadang kita juga ikut seminar entah itu di Yogyakarta maupun di luar kota Yogyakarta. Yaa mungkin itu yang digunakan oleh peran perwakilan.”⁷⁶

Hal tersebut serupa dengan yang di sampaikan saudara Akhid Haefani Hilal selaku koordinasi manajemen sumber daya manusia

“Kita biasanya promosi mbak, terus juga sering mengikuti kegiatan kegiatan dengan komunitas lain dan intasi intasi pemerintah, selain itu juga lewat media sosial dan warga setempat wali murid dan perangkat desa kita melakukan pendekatan juga mbak. Dari situ kita

⁷⁵ Jim Ife-Frank Tesoriero, “Community Development...”, hlm. 597

⁷⁶ “Wawancara dengan Achmad Zulfikar Agung, pada hari Jumat, 22 Maret 2024, pukul 21.00 WIB”

sering mendapatkan dukungan dan juga bantuan dari mereka untuk kegiatan.”⁷⁷

Berdasarkan wawancara di atas mengungkapkn bahwa pentingnya peran perwakilan dalam penguatan kemandirian anak jalaanan antara lain dengan:

a. Mewakili Masyarakat di Pihak Berwenang

Komunitas Sekolah Marjinal berperan penting dalam membantu anak-anak yang belum memiliki dokumen resmi seperti akte kelahiran dan kartu keluarga. Dengan usaha ini, berfungsi sebagai perwakilan yang menghubungkan anak-anak dan keluarga dengan lembaga pemerintah untuk mendapatkan dokumen administrasi penting tersebut. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak jalanan usia dasar memiliki identitas resmi yang diperlukan untuk mengakses berbagai layanan sosial dan pendidikan.

b. Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Komunitas Sekolah Marjinal mengikuti seminar dan pertemuan dengan pihak luar yang mempunyai visi dan misi yang sama untuk menjalin kerjasama dan berbagi pengalaman. Koordinasi ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama dalam mendukung pendidikan anak jalanan usia dasar, memperluas jaringan, dan meningkatkan program

⁷⁷ “Wawancara dengan Akhid Haefani Hilal di Balai Dusun Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 16.00 WIB”

c. Promosi dan Peningkatan Kesadaran

Komunitas Sekolah Marjinal memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kegiatan, membuka rekrutmen relawan, dan pengalangan donasi melalui program seperti "kakak asuh". Ini menunjukkan bagaimana komunitas menggunakan peran perwakilan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu pendidikan anak jalanan usia dasar dan mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak. Melalui pendekatan ini, komunitas berhasil mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menjalankan programnya.

Peran perwakilan dalam Komunitas Sekolah Marjinal tidak hanya memfasilitasi akses anak jalanan usia dasar terhadap layanan penting dan sumber daya, tetapi juga memperkuat kemandirian mereka dengan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan meraih pendidikan yang layak. Melalui upaya ini, anak-anak ini diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan meraih masa depan yang lebih cerah.

B. Strategi Komunitas Sekolah Marjinal dalam Penguatan Kemandirian

Anak Jalanan Usia Dasar

Komunitas Sekolah Marjinal tidak hanya mengatasi hambatan pendidikan anak jalanan usia dasar namun juga membantu anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian itu sendiri sangat di perlukan untuk mereka bisa mengendalikan hidup mereka sendiri dan merai masa depan yang baik. Maka di butuhkan strategi dalam menumbuhkan kemandirian anak jalanan usia

dasar. Komunitas Sekolah Marjinal menggunakan beberapa strategi dalam menumbuhkan kemandirian anak jalanan usia dasar, antara lain:

1. Menumbuhkan Rasa Tangung Jawab

Menumbuhkan rasa tanggung jawab adalah proses mendidik anak untuk memahami dan menjalankan tugas serta kewajiban sesuai dengan tingkat kemampuan anak.⁷⁸ Komunitas Sekolah Marjinal menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan cara memberikan contoh langsung kepada anak untuk bertanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak usia dasar untuk memahami akibat dari tidaknya, mengakui kesalahan, dan bertidak memperbaiki kesalahan tersebut.

Seperti yang di sampaikan oleh saudari Fauziyah Muffida Sunny selaku junior manager sekolah

“kami selalu ingatkan dan ajarkan anak-anak untuk selalu mengembalikan barang dan buang sampah itu pada tempatnya kak. Terus ketika saat pembelajaran berlangsung kami sebelumnya membuat kesepakatan terlebih dahulu sebelum membagiakan wokset atau lembar soal untuk anak tersebut bisa menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan dengan waktu yang sudah disepekati kak.”⁷⁹

Hal tersebut serupa dengan yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudari Sabryna Fatihan Natasya selaku fasilitator

“kalau kita dengan cara sederhana aja sih mbak sebenarnya. Seperti kita meminta anak untuk mengembalikan barang pada tempatnya, kita memberikan contoh juga untuk membuang sampah pada tempatnya, terus kita juga menjelaskan mengenai peraturan saat pembelajaran jika anak tersebut melanggar maka akan kita kasih

⁷⁸ Neneng Hasanah, “Strategi Terapis dalam Mendidik...”, hlm. 38

⁷⁹ “ Wawancara dengan Fauziyah Muffida Sunny, pada hari Senin 25 Maret 2024, pukul 12.30 WIB”

peringatan atau hukuman dimana anak tersebut nantinya bertanggung jawab atas apa yang sudah di lakukan.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita lihat bahwa Komunitas Sekolah Marjinal ini menanamkan nilai tanggung jawab dengan memberikan contoh langsung pada anak untuk mengembalikan barang pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan tempat yang sudah di pakai dan menjelaskan pengaturan saat pembelajaran.

Fasilitator juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami akibat dari tidaknya, seperti jika anak tersebut tidak membuang sampah pada tempatnya atau anak tidak mengerjakan lembar jawab. Maka, akan mendapatkan konsekuensinya. Dengan demikian, anak jalanan usia dasar dapat mengembangkan keterampilan dalam bertanggung jawab dan menjadi lebih mandiri.

2. Melatih anak untuk percaya diri

Melatih anak untuk percaya diri agar mereka menjadi mandiri melibatkan pemberian kesempatan serta bantuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam berbagai aspek. Sebagai contoh, melatih anak untuk tampil percaya diri di depan umum dan menjawab pertanyaan dengan tenang. Selain itu, fasilitator menyelenggarakan pentas seni atau pameran untuk menampilkan hasil karya anak-anak.

⁸⁰ Wawancara dengan Sabryna Fatihan Natasya di Balai Dusun Tambak Bayan Caturtugal Depok Sleman Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 17.00

Ketika anak percaya pada kemampuan maka akan cenderung tidak mudah menyerah dan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Selain itu, anak yang percaya diri lebih mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi tekanan sosial. Dengan demikian, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang percaya diri dan mandiri

Seperti yang di sampaikan oleh saudari Fauziyah Muffida Sunny selaku junior manager sekolah

“Kami melatih anak-anak untuk berani dalam membacakan hasil jawaban di depan teman-temannya kak, terus kami juga mengajarkan kepada anak untuk menunjukan jari jika ingin menyampaikan pendapat atau jawaban. Selain itu kami juga membuat acara gelar karya untuk hasil karya anak-anak selama 1 tahun pembelajaran.”⁸¹

Hal tersebut serupa dengan yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudari Sabryna Fatihan Natasya selaku fasilitator

“Kita selalu memberikan kesempatan untuk anak berani bercerita di depan teman-temanya, memimpin doa, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Kita juga mempamerkan hasil kerja mereka dengan mengadakan pameran mbak”⁸²

Melalui pengumpulan data secara observasi, peneliti juga menemukan dengan jelas bahwa Komunitas Sekolah Marjinal ini melatih anak untuk menjadi mandiri sebagaimana saat pembelajaran di muali ada salah satu anak yang menawarkan dirinya sendiri untuk memimpin doa saat

⁸¹ “ Wawancara dengan Fauziyah Muffida Sunny, pada hari Senin 25 Maret 2024, pukul 12.30 WIB”

⁸² Wawancara dengan Sabryna Fatihan Natasya di Balai Dusun Tambak Bayan Caturtuggal Depok Sleman Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 17.00

pembelajaran akan di mulai. Ketiak pembelajaran berlangsung anak-anak di minta menyebutkan nama-nama hewan dan tumbuhan dari awalan huruf abjad yang nanti di tujukan oleh fasilitator. Anak dengan antusias menunjukan jarinya dan menjawab dengan penuh semangat dan percaya diri walupun ada jawaban yang belum sesuai.



gambar 4 5 Menunjukan tangan saat ingin menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di Komunitas Sekolah Marjinal, dapat dilihat bahwa untuk melatih anak-anak agar percaya diri sangat fokus pada partisipasi aktif. Fauziyah menekankan pentingnya anak-anak untuk berani tampil di depan teman-temannya dengan membacakan hasil jawaban dan menunjuk jari untuk menyampaikan pendapat. Hal ini memberikan mereka pengalaman berbicara di depan umum dan mengajarkan keberanian serta keterampilan komunikasi. Selain itu, acara gelar karya yang diadakan memberikan anak-anak kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka, yang tidak hanya meningkatkan

rasa percaya diri tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap pencapaian mereka sendiri.

Dari observasi, terlihat bahwa pendekatan ini memang efektif dalam melatih kemandirian anak-anak. Anak-anak menunjukkan inisiatif, seperti menawarkan diri untuk memimpin doa, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan antusias. Aktivitas seperti menyebutkan nama-nama hewan dan tumbuhan berdasarkan abjad, meskipun sederhana, memberikan ruang bagi anak-anak untuk berpikir kreatif dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut salah.

3. Memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan

Memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan ini dianggap penting karena ini membantu anak untuk memperkuat rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab atas keputusan yang di ambil.⁸³ Komunitas sekolah Marjinal memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas dalam mengambil keputusan namun harus siap menanggung konsekuensinya. Seperti yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudara Fauziyah Muffida Sunny selaku junior manajer

“Ini penting sekali yaa kak, karena selain kita juga mengajarkan anak untuk berani membiarkan keinginannya secara langsung ini juga dapat membuat anak itu bisa bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka contohnya gini kak saat kita sedang melakukan permainan dan anak a ini sudah mengambil keputusan untuk

⁸³ Neneng Hasanah, “Strategi Terapis dalam Mendidik...”, hlm. 38

bermain peran misalnya yaa anak itu harus bertanggung jawab atas keputusannya itu”⁸⁴

Hal tersebut serupa dengan yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudari Sabryna Fatihan Natasya selaku fasilitator

“Menurut saya ya mbak ini penting sekali karena kita bisa memberikan rasa percaya diri pada diri anak, terus kita juga bisa melatih agar anak bisa konsekuensi atas keputusannya yang di ambil.”⁸⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan adalah strategi yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian dalam aspek emosional. Dengan belajar membuat keputusan sendiri dan menghadapi konsekuensinya, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan penyelesaian masalah. Tidak hanya memperkuat rasa percaya diri mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

4. Memberikan Kebebasan Untuk Mengeksplorasi Lingkungan yang mendorong rasa ingin tau mereka

Memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan membantu anak-anak jalanan usia dasar menjadi mandiri dengan membangkitkan rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru. Ini mengajarkan mereka mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan memahami tanggung

⁸⁴ “ Wawancara dengan Fauziyah Muffida Sunny, pada hari Senin 25 Maret 2024, pukul 12.30 WIB”

⁸⁵ Wawancara dengan Sabryna Fatihan Natasya di Balai Dusun Tambak Bayan Caturtanggal Depok Sleman Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 17.00

jawab serta konsekuensi dari tindakan mereka.⁸⁶ Dengan dukungan fasilitator, ini dapat memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan berpikir kritis, membantu mereka menjadi individu yang mandiri. Seperti yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudari Fauziyah Muffida Sunny s

“kalau di kami ya kak, sebelum pembagian wokseet kami menjelaskan dulu materi pembelajaran kita hari ini apa tetapi dengan pancingan atau pemantik agar anak berushaa untuk mencari atau, contohnya ya kak ketika belajar materi ekosistem salah satu relawan kami yang bertugas saat hari itu nanti mencoba memberikan pertanyaan kenapa sih pohon itu penting untuk di lestarikan nah baru nanti kami berikan waktu dan kesempatan anak untuk bebas menjawab dengan pengetahuan atau pengalaman mereka”.⁸⁷

Hal tersebut serupa dengan yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudari Sabryna Fatihan Natasya selaku fasiliator

“Mungkin saat kita sedang outingcellas ya mbak, pas di salah satu museum kita membebaskan anak untuk mengeksplor bagian mana aja. Nanti setelah kita selesai untuk mengeksplor dan lain hal kita mencoba memberikan pertanyaan kepada anak apa aja yang kalian tadi lihat, terus tadi lihat apa aja, terus kita juga menerima pertanyaan dari mereka yang menayakan gimana pesawat itu bisa terbang dll kak”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat menekankan bahwa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjawab pertanyaan, mengeksplorasi museum, atau berpartisipasi dalam kegiatan luar ruangan adalah cara yang efektif untuk mendorong kemandirian mereka dalam aspek sosial. Dengan memberikan pertanyaan atau tantangan yang memancing rasa ingin tahu mereka.

⁸⁶ Dkk Syahrir, Didi, “Hubungan Filosofi...., hlm. 35

⁸⁷ Wawancara dengan Fauziyah Muffida Sunny, pada hari Senin 25 cMaret 2024, pukul 12.30 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Sabryna Fatihan Natasya di Balai Dusun Tambak Bayan Caturtuggal Depok Sleman Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 17.00



gambar 4 6 Outting Class di Museum

Dukungan dari fasilitator juga berperan penting dalam memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan berpikir kritis anak-anak. Ketika anak-anak merasa didukung dan dihargai dalam eksplorasi mereka, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah baru dan menghadapi tantangan.

Dengan demikian menunjukan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal memberikan prioritas pada kebebasan anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan secara langsung, tetapi juga mendorong anak-anak untuk aktif mencari informasi dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini membantu membangun rasa ingin tahu yang kuat dan memperluas wawasan anak-anak di luar ruang kelas.

5. Menjalin Hubungan yang Harmonis dan Keakraban kepada Anak jalanan usia dasar

Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak jalanan usia dasar itu sangat penting untuk penguatan kemandirian karena menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka.⁸⁹ Dalam hubungan yang positif, mereka dapat merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan kemandirian. Hubungan yang baik juga memberi mereka kepercayaan diri untuk mengeksplorasi minat dan bakat anak.

Seperti yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudari Fauziyah Muffida Sunny junior manager

“Iya kak, dengan cara kami selalu mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian dan dengan antusias, kami juga memberikan dukungan kepada anak supaya anak itu merasa bahwa dirinya dihargai dan membangun komunikasi terbuka dengan kami. Dikelaspun kita sistemnya satu relawan mendampingi 1 sampai 2 anak yang itu menjadi tanggung jawab relawan nantinya untuk melakukan evaluasi dan penilaian pada anak tersebut kak, itu merupakan salah satu cara kami itu melakkan pendekatan dan keakrab dengan anak kak”⁹⁰

Hal tersebut serupa dengan yang di sampaikan oleh narasumber yaitu saudari Sabryna Fatihan Natasya selaku fasilitator

“Jelas itu mbak, ada nanti dari tim HRDselalu melihat dan mengevaluasi kinerja dan aktifitas relawan dalam melakukan pendekatan. Jika dirasa dari relawan masih kurang dalam mendampingi anak dan membiarkan anak berkliaran di jlingkungan nanti kita adakan evaluais mba. Dan mba jauu sendiri mungkin tau juga jika satu relawan itu mendampingi satu sampai dua anak, yang nnatinya setelah pembelajaran selesai kita akan melakukan evaluasi dan penilaian dari anak’ yang tadinya di pegang atau diampu. Dari situ sudah pasti keakraban dan keharmonisan

⁸⁹ Rifky Rifky, “Strategi Guru Dalam....”, hlm. 89

⁹⁰ Wawancara dengan Fauziyah Muffida Sunny, pada hari Senin 25 cMaret 2024, pukul 12.30 WIB

hubungan relawan dan anak itu terjalin. Sampai sampai ada anak yang maunya juga dengan relawan itu terus saat pembelajaran”⁹¹

Melalui pengumpulan data secara observasi, peneliti juga menemukan dengan jelas bahwa fasilitator dengan anak didik sangat terlihat akrab dan menjalin hubungan yang harmonis dimana peneliti melihat anak jalanan usia dasar mampu mengenali beberapa relawan yang mengajar dan menanyakan kabaar tentang relawan yang berhalangan hadir saat itu. Ini membuktikan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal menjalin hubungan yang baik dengan anak jalanan usia dasar.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi peneliti berikut, menunjukkan bahwa menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak jalanan usia dasar memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan kemandirian mereka dalam aspek sosial.

Pertama, hubungan yang baik antara fasilitator dan anak jalanan usia dasar menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Anak-anak merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan kemandirian mereka karena mereka merasa memiliki orang yang dapat mereka percaya dan mendukung keputusannya.

Kedua, hubungan yang positif ini memberikan anak-anak jalanan usia dasar rasa percaya diri untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Dengan merasa diterima dan dihargai, mereka menjadi lebih berani dalam

⁹¹ Wawancara dengan Sabryna Fatihan Natasya di Balai Dusun Tambak Bayan Caturtuggal Depok Sleman Yogyakarta, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, pukul 17.00

mengungkapkan diri dan mengejar minat mereka, yang merupakan langkah awal dalam membangun kemandirian.

Dengan menerapkan strategi-strategi seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan percaya diri, memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan dan mengambil keputusan, serta menjalin keakraban, anak jalanan dapat mengembangkan aspek sosial dan emosional yang baik. Strategi-strategi ini membantu mereka membangun kestabilan emosional, keterampilan sosial, dan kemandirian, sehingga mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh dan terarah.